

METODE PENGAJARAN YESUS: PENDEKATAN KLASIK YANG TETAP RELEVAN (BAGIAN II)

Hadi Sahardjo

ABSTRAK

Ada beberapa komponen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki peran dalam keberhasilan suatu proses pendidikan. Di situ ada pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode dan berbagai sarana penunjang lainnya. Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah metode pembelajaran. Sebaik apa pun materi yang disampaikan oleh nara didik, tetapi tanpa penggunaan metode yang tepat, maka hasilnya pun pasti tidak akan optimal. Metode pengajaran Tuhan Yesus adalah sebuah metode pembelajaran klasik, yang tak pernah usung.

Frasa Kunci: Pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, metode pengajaran Yesus

KELIMA, METODE BERTANYA.¹

Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus banyak menggunakan metode bertanya², yang kadang-kadang memerlukan jawaban, tapi kadang-kadang bersifat oratoris sehingga tidak memerlukan suatu jawaban. Pertanyaan yang membutuhkan jawaban misalnya pertanyaan Tuhan Yesus kepada murid-murid dan kepada Petrus tentang siapakah Mesias itu (Matius 16:13-20; Markus 8:27-30; Lukas 9:18-21). Ketika Tuhan Yesus bertanya kepada mereka, maka mereka menjawab, baik berdasarkan apa yang didengar oleh orang lain maupun jawaban murid sendiri. Tetapi ada pertanyaan yang tidak perlu dijawab oleh pendengar, tetapi malah dijawab oleh Tuhan Yesus sendiri.

Pengertian Metode Bertanya

Metode ini juga sering disebut Metode Tanya-Jawab (Respons) yang merupakan salah satu metode mengajar dengan memakai unsur pertanyaan

¹ Price, 117-121. (Bdk. Sentot Sadono, *Prinsip-prinsip ...*), 58-61.

² Stein, *The Method and Message*, 23-24

atau tanya-jawab sebagai pendekatan utamanya. Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir dan aktif. Melalui pertanyaan peserta didik (murid atau peserta didik) didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.³

Dalam Injil Sinoptik banyak dijumpai penggunaan metode pertanyaan oleh Tuhan Yesus. Beberapa contoh di antaranya adalah sebagai berikut:

Matius 16: 13 Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" 14 Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi." 15 Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" 16 Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" 17: 10 Lalu murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Kalau demikian mengapa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang dahulu?" 11 Jawab Yesus: "Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu." 22: 15 Kemudian pergilah orang-orang Farisi; mereka berunding bagaimana mereka dapat menjerat Yesus dengan suatu pertanyaan. 16 Mereka menyuruh murid-murid mereka bersama-sama orang-orang Herodian bertanya kepada-Nya: "Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka. 17 Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?" 18 Tetapi Yesus mengetahui kejahatan hati mereka itu lalu berkata: "Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik? Markus 12: 28 Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" 29 Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa.

³ Sagala, 203.

Dapat dikatakan bahwa metode pertanyaan ini merupakan salah satu metode yang tertua tetapi tetap berpengaruh. Dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, metode ini telah dipraktikkan. Laufer mengatakan bahwa, metode bertanya ini seumur dengan pengajaran itu sendiri,⁴ Hal itu berarti bahwa metode bertanya sudah dipraktikkan penggunaannya sejak dahulu kala, sepanjang pendidikan atau pengajaran itu sudah ada. Sampai pada saat ini pun metode ini masih akrab digunakan, karena memang masih terbukti sangat efektif dalam proses mengajar. Tujuan penggunaan metode pertanyaan adalah untuk menarik perhatian seseorang, dan juga dapat menjelaskan serta memerdalam kesan yang diterima pendengar. Tetapi pertanyaan seharusnya bisa mendorong seseorang untuk berpikir. Meskipun demikian metode ini memiliki sejumlah kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan Metode Bertanya

Menurut Laufer, ⁵pertanyaan yang baik dan dilontarkan secara tepat itu akan dapat melibatkan seluruh peserta; menjadikan mereka berpikir; mampu menggali hal-hal baru secara lebih mendalam, dan bisa membantu memusatkan perhatian pada akal budi tertentu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudirman, ⁶ yaitu bahwa metode ini memiliki banyak kelebihan, antara lain adalah,

Pertama, dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik. Bahkan peserta didik yang sedang rebut sekalipun, apabila pendidik melontarkan sebuah pertanyaan, biasanya keributan langsung berubah menjadi tenang kembali. Peserta didik yang sedang mengantuk, biasanya segera kembali segar dan hilang kantuknya.

Kedua, merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatnya.

Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

⁴ Ruth Laufer, *Metode-metode Kreatif untuk Pelayanan Remaja (Jilid 4)* (Batu: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda, YPPH, 1986), 22.

⁵ Laufer, 22.

⁶ Sudirman dkk., 119-124.

Ketiga, metode ini dapat mengetahui kemampuan berpikir peserta didik dan kesistematisannya dalam mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam jawabannya.

Keempat, metode ini dapat mengetahui sampai sejauh mana penguasaan peserta didik tentang apa yang sedang dan atau telah dipelajari. Dengan demikian dapat pula dijadikan sebagai bahan introspeksi dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, bergantung pada sudut pandangannya. Ada pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan atas taksonomi Bloom, yang terdiri dari pertanyaan ingatan (*knowledge*), pertanyaan pemahaman (*comprehension*), pertanyaan penerapan (*application*), pertanyaan analisis, pertanyaan sintesis dan pertanyaan evaluasi.

Sudah barang tentu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru atau pendidik adalah pertanyaan-pertanyaan yang memiliki kaitan langsung dengan materi yang sedang dibahas, tidak sekedar mengajukan pertanyaan dengan maksud hanya untuk mengisi waktu atau sekedar sebagai suatu pengantar.

Kekurangan Metode Bertanya

Meskipun nampaknya sangat mudah, tetapi sebenarnya penerapan metode bertanya itu tidaklah semudah yang dibayangkan. Ada sejumlah kekurangan atau kelemahan dalam metode ini, baik ditinjau dari segi pendidik (guru dan pendidik) maupun dari segi peserta didik (murid dan peserta didik). Beberapa di antaranya sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman adalah sbb:

Pertama, peserta didik sering merasa takut, apalagi jika pendidik kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang dan akrab.

Kedua, tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Ketiga, waktu sering banyak terbuang, terutama apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.

Keempat, pendidik masih tetap mendominasi proses belajar-mengajar. Biasanya pendidik kurang terbuka, dengan selalu menginginkan agar peserta didik selalu menjawab sesuai dengan keinginannya.

Kelima, peserta didik yang tidak bisa atau salah menjawab pada waktu itu belum tentu bodoh. Mungkin kurang waktu untuk memikirkan jawaban atau kurang mempelajari materi yang sedang atau telah dibahas pada waktu lain.

Keenam, jika jumlah peserta didik puluhan, maka tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Sering jawaban diborong oleh sejumlah kecil peserta didik yang menguasai dan senang berbicara, sedangkan banyak peserta didik lain yang tidak memikirkan jawabannya.⁷

Dengan kata lain seorang guru atau pendidik perlu memahami kondisi fisik dan psikis murid atau peserta didik, kesiapan mereka untuk ditanya, pemanfaatan waktu yang berimbang dan efisien, sehingga tidak membuang-buang waktu hanya dengan pertanyaan-pertanyaan. Guru atau pendidik dalam menerapkan metode ini sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan benar-benar efektif dan menunjang materi yang sedang diajarkannya.

Jadi jelas, bahwa dengan menggunakan metode pertanyaan akan menguntungkan kedua belah pihak. Pada satu sisi, peserta didik akan terdorong untuk memusatkan perhatian atau konsentrasi serta melatih daya ingat, sementara bagi pendidik, ia akan dapat mengetahui kemampuan berpikir peserta didik serta penguasaan materi yang sedang dipelajarinya.

Jenis-jenis Pertanyaan

Dalam membuat atau mengajukan pertanyaan, seorang pendidik perlu menerapkan pola yang berbeda dan bervariasi. Tujuannya adalah untuk merangsang minat peserta didik, lebih komprehensif, dan dapat menarik perhatian. Ada beberapa jenis pertanyaan yang biasanya dipakai oleh para pendidik, yaitu:

⁷ Sudirman dkk., 119.

Pertama, pertanyaan Ingatan (*knowledge*). Pertanyaan ingatan ini bersifat mencari informasi (*informational questions*).⁸ Kata-kata yang biasanya digunakan adalah: siapa (*who*); apa (*what*); di mana (*where*); kapan (*when*); mengapa (*why*); bagaimana (*how*); definisi; ingat; kenali, dll. Contohnya:

1. Siapakah nama seorang Farisi muda yang datang kepada Tuhan Yesus pada malam hari?
2. Apakah nama tempat di sungai Yordan tempat Yohanes Pembaptis membaptiskan orang-orang yang bertobat?
3. Di manakah Tuhan Yesus dikuburkan setelah penyaliban-Nya?
4. Kapankah pertama kali Tuhan Yesus diajak ke Bait Allah oleh kedua orang tua-Nya?
5. Coba sebutkan apa arti dari “dilahirkan kembali”?

Kedua, pertanyaan pemahaman (*comprehension*). Bentuk pertanyaan ini untuk mengetahui pemahaman peserta didik bahwa ia telah memiliki pengertian yang cukup untuk mengorganisasikan serta menyusun materi yang telah diketahuinya. Yang dituntut dari peserta didik lebih dari sekedar mengingat kembali informasi, yaitu kemampuan memberikan deskripsi dengan kata-kata sendiri dan menggunakannya dalam bentuk perbandingan-perbandingan. Kata-kata yang sering dipakai ialah: deskripsikan; uraikan; bandingkan; cari perbedaan; cari persamaan; sederhanakan; katakan dengan kata-katamu sendiri; jelaskan ide pokok dari gagasan tadi, dsb.

Contoh:

1. Coba deskripsikan gagasan utama dari perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15:11-32).
2. Bandingkan antara mengampuni dengan memaafkan!
3. Apakah perbedaan antara “Buah Roh” dengan “Karunia-karunia Roh”?
4. Coba kemukakan dengan kata-kata sendiri “Delapan Ucapan Bahagia” yang diucapkan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 5:1-12!

Ketiga, pertanyaan penerapan (*application*). Tujuan pertanyaan ini adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan informasi yang telah diperoleh dan dipahami ke dalam pemecahan suatu masalah dari suatu aturan, generalisasi, aksioma, atau proses. Jenis pertanyaan ini juga bisa dikategorikan sebagai jenis pertanyaan terbuka (*open-*

⁸ Setiawani, 95.

ended questions) di mana peserta didik sendiri mengalami hal tersebut, dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan kebenaran yang mereka terima secara pribadi.⁹ Kata-kata yang biasanya dipakai adalah: terapkan; klasifikasikan; tentukan; gunakan; pilih; manfaatkan; tulis sebuah contoh; berapa banyak; yang mana; apakah.

Contoh:

1. Coba klasifikasikan kitab-kitab dalam Perjanjian Baru menurut penulisnya!
2. Menurut definisi “Injili”, di Indonesia ini gereja mana sajakah yang dapat disebut sebagai Gereja Injili?
3. Coba tuliskan sebuah contoh makna “memikul salib” berdasarkan diskusi yang baru saja kita lakukan.

Menurut Anda, apakah yang mendorong orang-orang itu berbondong-bondong mengikuti Tuhan Yesus tapi kemudian meninggalkan-Nya? (Yohanes 6:22-24;60-66).

Keempat, pertanyaan analisis. Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam berpikir secara mendalam. Di sini bukan sekedar menuntut untuk mencari dan mengenal fakta, melainkan selangkah lebih maju untuk menuntut sebab, arti dan perasaan. Oleh karena itu jenis pertanyaan ini juga bisa disebut *three dimensional questions* (pertanyaan dengan tiga dimensi), karena benar-benar menuntut pemikiran.¹⁰ Untuk itu peserta didik dituntut untuk: *pertama*, mengidentifikasi motif, alasan-alasan atau sebab-sebab suatu kejadian. *Kedua*, memertimbangkan dan menganalisis informasi, agar diperoleh kesimpulan atau generalisasi atas dasar informasi tersebut. *Ketiga*, menganalisis suatu kesimpulan atau generalisasi untuk menemukan kejadian-kejadian yang dapat mendukung atau menolak suatu kesimpulan atau alasan tertentu.

Kata-kata yang dapat digunakan seperti: identifikasi; apa motif atau sebab-sebabnya; buat kesimpulan; tentukan kejadian; dukungan; analisis; mengapa.

Contoh:

1. Mengapa perlu menggunakan teks asli apabila Anda melakukan eksegease Alkitab?

⁹ Ibid., 96.

¹⁰ Setiawani, 95.

2. Kesimpulan apakah yang Anda peroleh dari peristiwa “Perjamuan Kawin di Kana” dalam kitab Injil Yohanes 2:1-11?
3. Hal-hal apa saja yang dapat mendukung argumentasi Anda bahwa Injil Yudas adalah palsu?
4. Menurut Anda, mengapa seorang hamba Tuhan sebaiknya tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis?

Kelima, pertanyaan sintesis. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir yang lebih tinggi dalam bentuk pikiran orisinal (murni) dan kreatif. Dalam pertanyaan-pertanyaan ini para peserta didik dituntut untuk : *pertama*, menghasilkan komunikasi-komunikasi atau buah pikiran yang asli. *Kedua*, membuat ramalan/prediksi dan *ketiga*, memecahkan masalah secara kreatif dan bervariasi.

Kata-kata yang digunakan misalnya: perkirakan; hasilkan; tuliskan; rencanakan; kembangkan; sintesiskan; konstruksikan; bagaimana kita bisa meningkatkan; apa yang akan terjadi jika ...; bagaimana kita memecahkan persoalan

Contoh-contoh:

1. Untuk menghasilkan komunikasi asli, misalnya: Sebutan apakah yang paling tepat untuk diberikan kepada menantu sebaik Rut ini? Coba rancangan sebuah surat kepada Menteri Agama RI sehubungan dengan isu kristenisasi yang masih sering dihembuskan di daerah-daerah tertentu.
2. Membuat ramalan, misalnya: Apakah jadinya seandainya dulu tidak ada orang Barat yang mau menjadi misionari ke Indonesia? Apakah akibatnya jika gereja hanya mementingkan khotbah tetapi mengabaikan pembinaan terhadap jemaat?
3. Memecahkan masalah, misalnya: Bagaimana caranya agar jemaat tetap rajin beribadah meskipun tidak ada penjemputan? Dari manakah kita dapat memperoleh uang yang cukup untuk memperluas daya tampung gedung gereja yang sudah semakin sesak ini?

Keenam, pertanyaan evaluasi¹¹ Selain pertanyaan sintesis, pertanyaan ini merupakan bentuk pertanyaan tingkat tinggi. Di sini para peserta didik dikembangkan kemampuan berpikirnya melalui penggunaan proses-proses

¹¹ Sudirman dkk., 123.

mental yang tinggi. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk dapat membuat keputusan tentang baik-tidaknya suatu ide, pemecahan masalah, suatu karya seni, atau pendapatnya mengenai isu-isu tertentu yang sedang berkembang.

Kata-kata yang dapat dipakai dalam pertanyaan ini misalnya sebagai berikut: Apa argumentasi Anda; putusan; berikan pendapatmu; yang mana pemecahan terbaik; apakah Anda setuju; mengapa demikian; apakah itu lebih baik, dsb.

Contoh:

1. Apakah anak-anak diberikan keleluasan untuk membuka internet tanpa mempertimbangkan akibat yang mungkin ditimbulkanny?
2. Menurut Anda, cara mana yang paling Anda sukai? Mengapa?
3. Metode manakah yang paling baik dalam konseling untuk menghadapi masalah seperti ini?
4. Menurut Anda apakah benar cara pendekatan seperti ini justru bisa merusak relasi yang telah dibangun?

Tujuan Metode Bertanya¹²

Ada beberapa tujuan dalam penggunaan metode ini. Pertama, untuk menarik perhatian seseorang. Peserta didik yang kurang memerhatikan, mengantuk atau melamun ketika pembelajaran sedang berlangsung akan bersikap siaga apabila pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sebabnya ialah karena mereka tidak tahu kapan gilirannya untuk ditanyai. Kedua, dengan pertanyaan, maka akan mendorong orang untuk berpikir. Jika pertanyaan yang dijukan itu sesuai dan pada tempatnya, maka peserta didik akan berpikir, suatu proses yang sangat penting dalam pengajaran. Orang tidak akan bisa belajar dengan baik tanpa berpikir. Menerima pelajaran apa saja tanpa berpikir tentang kebenaran itu akan tidak memberikan manfaat kepada peserta didik.

Manfaat Metode Bertanya

1. Pertanyaan dapat menjelaskan dan memerdalam kesan yang diterima. Ketika seseorang berusaha menjawab suatu pertanyaan dia tidak hanya berpikir, tetapi juga berusaha untuk mengutarakan pendapatnya melalui jawaban yang diberikan.

¹² Price, 117.

2. Dengan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik, maka pendidik dapat mengetahui sejauh mana mereka telah memahami materi pembelajaran yang disampaikan kepada mereka. Hal ini akan sangat menolong para pendidik untuk mencari penyebabnya untuk kemudian melakukan pembenahan-pembenahan.

Syarat-syarat Pengajuan Pertanyaan

Menurut Rooijakkers, dalam menggunakan metode bertanya ini harus memerhatikan beberapa hal penting, yang intinya adalah:

Pertama, mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab oleh seorang atau beberapa orang murid. *Kedua*, mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap murid secara tertulis. Jawaban atas pertanyaan itu dapat dibahas umpamanya dalam kuliah berikutnya dengan seluruh kelompok. *Ketiga*, memberi kesempatan kepada murid untuk mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh pengajar sendiri. *Keempat*, murid mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh murid lain.¹³

Seperti halnya Rooijakkers, Price juga mengatakan bahwa agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru hendaknya:

Singkat, jelas, sederhana, mudah dimengerti, relevan dengan pokok pembahasan, sehingga murid dapat dengan mudah memahami maksud dari pertanyaan tersebut.

Dapat merangsang pikiran murid, sehingga tidak cukup hanya pertanyaan yang berhubungan dengan fakta, karena pertanyaan semacam itu bisa dijawab secara mekanis.

Dapat dijawab dengan tidak hanya dengan jawaban “ya” atau “tidak”. Pertanyaan harus bisa mendorong semua peserta / kelas untuk ikut memikirkan dan mencurahkan perhatian dengan pertanyaan tersebut. Oleh karena itu pertanyaan tidak harus selalu diulang agar semua murid mendengarkan. Hal ini justru tidak akan mendidik murid untuk terus

¹³ Rooijakkers, *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 30.

dalam konselor sentrasi terhadap pertanyaan yang akan diajukan oleh guru.¹⁴

Lebih jauh Mary Setiawani¹⁵ bahwa untuk mengajukan pertanyaan itu seorang guru atau pendidik perlu memerhatikan paling tidak sepuluh hal—sebagian sudah dibahas oleh Rooijakkers maupun Price—yang secara ringkas dapat dituliskan sebagai berikut:

Pertama, pertanyaan harus jelas, singkat dan sesuai dengan tingkat penerimaan murid.

Kedua, jangan terlalu banyak mengajukan pertanyaan betul-salah.

Ketiga, terlebih dahulu ajukan pertanyaan kepada semua murid/ peserta didik, baru kemudian sebutkan nama salah seorang untuk menjawab, tetapi tidak berurutan.

Keempat, boleh memberikan kebebasan kepada mereka untuk menjawab pertanyaan, tetapi jangan terus-menerus kepada orang yang sama, berikan kesempatan kepada yang lainnya.

Kelima, setelah bertanya, berikan waktu untuk berpikir.

Keenam, jika jawaban salah, jangan ditegur atau ditertawakan. Sebisanya berikan pujian dan koreksi mana yang salah.

Ketujuh, jika salah seorang tidak segera bisa menjawab, jangan tunggu terlalu lama, tetapi segera lontarkan kepada yang lain untuk menjawab.

Kedelapan, jangan menambah pertanyaan dalam pertanyaan yang sudah kita ajukan.

Kesembilan, dapat menjelaskan pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lain.

Kesepuluh, pertanyaan harus dipersiapkan terlebih dahulu, jangan spontan.

Beranjak dari pendapat para pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa: pertama, pertanyaan harus dipersiapkan secara baik, tidak sekedar bertanya. Kedua, pertanyaan harus jelas maknanya dengan bahasa yang mudah dipahami. Ketiga, pertanyaan harus berhubungan dengan materi pembelajaran. Keempat, pertanyaan bisa diajukan baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Kelima, pertanyaan dilontarkan sebisa mungkin harus

¹⁴ Price, 118.

¹⁵ Setiawani, 96.

mendapatkan suatu jawaban. Keenam, jangan meremehkan pertanyaan maupun jawaban peserta yang dianggap kurang tepat atau tidak berbobot.

Penggunaan Metode Bertanya Yesus¹⁶

Kebiasaan Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan ini justru dimulai sejak Dia baru menginjak masa remaja, tepatnya ketika berumur 12 tahun ketika untuk pertama kalinya Dia dibawa ke Bait Allah oleh kedua orang tuanya. Ketika semua orang sudah pulang ke kampung halaman masing-masing, termasuk Maria dan Yusuf, Yesus justru sedang bertanya-jawab dengan para pemimpin agama di dalam Bait Allah (Lukas 2:46). Setelah pemunculan pelayanan-Nya, Tuhan Yesus juga banyak mengajukan pertanyaan kepada para pendengar-Nya. Ada tokoh yang mencatat bahwa dalam keempat Injil, tercatat bahwa Tuhan Yesus mengajukan 154 pertanyaan kepada para pendengar atau pengikut-Nya, di antaranya 100 pertanyaan yang berbeda.¹⁷

Kesimpulan

Metode bertanya atau tanya jawab (*respons*) bukan saja dapat membangkitkan perhatian dan konsentrasi peserta didik, tetapi juga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir dan menemukan jawaban. Dengan kata lain, melalui metode bertanya ini tidak boleh tidak setiap peserta didik akan bersikap aktif dan akan terus memusatkan perhatiannya terhadap pendidik dan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Oleh karena itu pertanyaan pendidik sebaiknya tidak dilakukan dengan cara mengurutkan atau berdasarkan nama, absen atau tempat duduk. Pertanyaan yang dilakukan secara acak akan lebih efektif dalam memertahankan perhatian peserta didik, dibandingkan dengan pertanyaan yang dilakukan secara berurutan. Pertanyaan harus menunjang materi yang sedang dibahas, sehingga akan memperkaya dan memperdalam pemahaman serta penyerapan materi yang diajarkan. Pendidik juga perlu memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, baik yang ditujukan kepada pendidik maupun kepada sesama peserta didik, asalkan sesuai dengan konteksnya. Bagaimana pun, pendidik tetap harus menjadi pengendali dan membatasi, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak akan terlalu melebar

¹⁶ Price, 118-120.

¹⁷ Price, 119.

dan menyimpang dari materi serta tujuan pembelajaran. Selain itu pendidik juga perlu mempersiapkan jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukannya maupun pertanyaan yang diajukan oleh para peserta didik.

KEENAM, METODE DISKUSI¹⁸

Metode diskusi merupakan respons terhadap metode-metode lainnya, yang dianggap kurang memberikan kesempatan kepada partisipan atau peserta untuk aktif. Dalam diskusi ada interaksi, hubungan komunikasi timbal balik, di mana tidak hanya pengajar atau pendidik yang aktif berbicara, namun partisipan atau peserta didik juga ikut berperan aktif. Pada umumnya metode ini akan berlangsung dengan baik jika para peserta yang terlibat memiliki kesamaan minat dan tingkat pendidikan.

Ada beberapa kata yang bisa diterjemahkan dengan diskusi, yaitu: *δὲ διαλογίζοντο* (to debate, reason) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh LAI-TB menjadi berpikir-pikir, memerbincangkan, mempertimbangkan (Matius 16:7; 21:25; Markus 8:16; 11:31); *συνελάλησεν* (to talk with, discuss) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh LAI-TB menjadi “berunding” (Lukas 22:4); serta *συζητεῖν* (= to discuss, dispute) yang diterjemahkan menjadi “bertukar pikiran” (Lukas 22:15). Selengkapnya seperti yang tertera di bawah ini:

Matius 16:7 Maka mereka **berpikir-pikir** (*δὲ διαλογίζοντο* = to debate, reason) dan seorang berkata kepada yang lain: "Itu dikatakan-Nya karena kita tidak membawa roti."

Matius 21: 25 Dari manakah baptisan Yohanes? Dari surga atau dari manusia?" Mereka **memerbincangkannya** (*δὲ διαλογίζοντο* = to debate, reason) di antara mereka, dan berkata: "Jikalau kita katakan: Dari surga, Ia akan berkata kepada kita: Kalau begitu, mengapakah kamu tidak percaya kepadanya?"

Markus 8:16 Maka mereka **berpikir-pikir** (*δὲ διαλογίζοντο* = to debate, reason) dan seorang berkata kepada yang lain: "Itu dikatakan-Nya karena kita tidak mempunyai roti." 11:31 Mereka **memerbincangkannya** (*δὲ διαλογίζοντο* = to debate, reason) di antara mereka, dan berkata: "Jikalau kita katakan: Dari surga, Ia akan berkata: Kalau begitu, mengapakah kamu tidak percaya kepadanya?"

¹⁸ Ibid., 122-127.

Lukas 22: 4 Lalu pergilah Yudas kepada imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah dan **berunding** (συνελάλησεν = *to talk with, discuss*) dengan mereka, bagaimana ia dapat menyerahkan Yesus kepada mereka.

Lukas 24:15 Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan **bertukar pikiran** (συζητεῖν = *to discuss, dispute*), datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka.

Kata: berpikir-pikir, bertukarpikiran, adalah διαλογίζοντο (*to debate, reason*) atau **berunding** (συνελάλησεν = *to talk with, discuss*). Dari kutipan dan penjelasan di atas, istilah yang paling tepat untuk istilah “diskusi” adalah συζητεῖν (= *to discuss, dispute*) yang diterjemahkan menjadi “bertukar pikiran” dalam arti yang positif, dengan tujuan untuk saling membangun (Lukas 22:15), karena dalam “bertukar pikiran” dua belah pihak berperan aktif dalam interaksi yang dibangun dengan tujuan yang konstruktif.

Pengertian Metode Diskusi

Menurut Laufer,¹⁹ diskusi adalah, “percakapan yang direncanakan dan yang melibatkan dua orang atau lebih. Metode ini dipakai untuk memroses suatu masalah atau problema, isu dan sebagainya, dan memberikan satu pengertian bersama, bahkan menolong sehingga ada solusi yang dapat menjadi bagian dalam pribadinya.”

Sedangkan menurut Sudirman, pengertian metode diskusi adalah “cara penyajian pelajaran di mana para peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahan bersama.”²⁰

Agak sejalan dengan Sudirman, Suryosubroto lebih menekankan pada suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru atau pendidik memberikan kesempatan kepada murid untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.²¹ Sementara itu, Sidjabat mengatakan bahwa agar terjadi interaksi secara edukatif, maka diperlukan

¹⁹ Laufer, 31.

²⁰ Sudirman dkk., 19.

²¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 179

lingkungan belajar yang lebih kecil. Juga diperlukan kelompok kecil agar peristiwa belajar berlangsung lebih banyak melalui diskusi²². Ini berarti bahwa semakin kecil kelompok, maka akan semakin besar proses interaksi antar anggota kelompok. Dengan demikian akan semakin efektif pula komunikasi yang terjadi dalam kelompok.

Oleh karena itu metode diskusi tidak bisa disamakan dengan percakapan biasa yang dapat terjadi secara bebas dan tidak terikat kepada suatu masalah saja. Sebaliknya dalam metode diskusi itu harus dilakukan secara terencana untuk membahas suatu masalah dengan melibatkan beberapa orang (dalam hal ini peserta didik), baik melalui pernyataan maupun pertanyaan untuk menemukan solusi bersama. Itulah sebabnya maka metode diskusi ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Metode ini membutuhkan pemimpin yang terampil dan berwawasan luas, karena seorang pemimpin harus mampu mengarahkan dan membantu memberikan solusi jika dibutuhkan. Untuk itu LeBar mengatakan, "... tidak seorang pun yang memonopoli Roh Kudus, bahwa pencerahan rohani datang terutama dari ketaatan kepada firman dan bukannya pemahaman-pemahaman berpikir. Setiap orang percaya memiliki tempat yang penting dalam program Allah."²³ Apa yang dikatakan oleh LeBar tepat sekali. Banyak orang Kristen—termasuk para pemimpin dan pendidik atau guru/pendidik—yang dengan entengnya selalu "memeralat" Roh Kudus dengan mengatakan "semua terserah pada pekerjaan Roh Kudus." Pernyataan ini benar jika dikaitkan dengan soal iman dan kuasa serta peran Roh Kudus. Tetapi masalahnya hal itu sering hanya merupakan suatu dalih untuk tidak mau bertanggung jawab dan berbuat. Bagaimana pun, sama seperti metode-metode lainnya, metode diskusi ini pun memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan.

Manfaat Metode Diskusi

Dalam praktiknya, metode diskusi dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan, yang menurut Mary Setiawani,²⁴ dalam metode diskusi ini guru (atau pendidik, pen.) dapat mengajukan pertanyaan yang bersifat

²² B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup: 2000), 98-99

²³ LeBar, 237.

²⁴ Setiawani, 96-97.

merangsang, yang dapat membangkitkan minat murid (peserta didik) untuk berpartisipasi dalam diskusi yang positif. Mary Setiawani mengaitkan metode diskusi itu dengan: *problem solving* (penyelesaian/pemecahan masalah); *brainstorming* (pengumpulan gagasan yang dilakukan secara mendadak); *case study* (studi kasus); *buzz groups* dan debat. Hampir sama dengan Mary Setiawani, Sidjabat,²⁵ mengatakan bahwa agar bisa lebih mengaktifkan diskusi kelompok, selain *buzz groups* yang terdiri dari 3-4 orang peserta dan hanya berlangsung dalam beberapa menit dan *brainstorming* yang bertujuan untuk mengumpulkan pendapat dan masukan yang tepat; masih ada lagi pendekatan yang disebut interaksi satu-satu dan *role playing* (permainan peran) serta diskusi penilaian, yaitu kelompok atau kelas berdiskusi untuk memberikan penilaian tentang kegiatan yang telah berlangsung, di mana masing-masing menuliskan dan mengajukan pendapat.

Dengan kata lain dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi ini sangat berguna untuk mengaktifkan setiap anggota ikut berpartisipasi dalam menggali dan memecahkan masalah atau mencari jalan keluar secara bersama-sama.

Kelebihan Metode Diskusi

Meskipun metode diskusi merupakan metode yang paling interaktif, namun tetap ada kekurangan dan kelebihan. Sudirman dan kawan-kawan menunjukkan beberapa kelebihan yang ada pada metode ini, antara lain adalah:

- Pertama*, merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- Kedua*, membiasakan siswa untuk bertukar pikiran dengan teman atau pihak lain dalam mengatasi suatu masalah yang sangat diperlukan bagi siswa setelah kembali ke dalam masyarakat (keluarga dan dunia).
- Ketiga*, keterampilan menyajikan pendapat, memertahankan pendapat, menghargai dan menerima pendapat orang lain, serta sikap demokratis dapat dibina melalui diskusi. Hal ini sangat diperlukan oleh lulusan sekolah lanjutan atas, apalagi perguruan tinggi.
- Keempat*, cakrawala berpikir menjadi lebih luas dalam mengatasi suatu masalah.

²⁵ Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, 102-103.

Kelima, hasil diskusi adalah hasil pemikiran bersama dan dipertanggungjawabkan bersama, yang melibatkan banyak orang. Ini akan lebih baik daripada hasil pemikiran dan dipertanggungjawabkan oleh seseorang.²⁶

Kelebihan metode diskusi ini adalah menempatkan seluruh partisipan atau peserta didik dalam status dan kedudukan yang sama. Dengan metode diskusi ini akan menolong para peserta didik agar mengerti dan memperoleh informasi. Membantu mereka untuk berpikir secara wajar dan praktis. Di samping itu juga bisa dipakai untuk memberikan latihan dalam pemecahan masalah dan mencari jalan keluarnya. Jika sebelumnya para peserta didik mungkin kurang terbuka, maka dengan metode ini akan menjadikan mereka untuk lebih berani mengeluarkan pendapat dan buah pikirannya yang akan membawa perubahan-perubahan cara berpikir mereka.²⁷

Hampir senada dengan itu, menurut Sidjabat²⁸ ada tiga kegunaan penting dalam metode diskusi yang secara garis besar dapat dituliskan seperti berikut: Pertama, kemungkinan besar terjadinya peran aktif di antara para anggota. Bisa berinteraksi secara aktif, terbuka, hangat dan bersahabat. Semakin kecil anggota, akan semakin mudah terjadi interaksi. Kedua, kemungkinan besar akan terjadi kontak antar pribadi. Ketiga, kegiatan yang lebih terarah dan terorganisasi.

Kekurangan Metode Diskusi

Meskipun metode diskusi ini sangat baik dan memiliki banyak kelebihan, tetapi metode diskusi ini tetap memiliki sejumlah kelemahan. Sudirman²⁹ menunjukkan beberapa kelemahan atau kekurangan metode diskusi seperti di bawah ini.

Pertama, menentukan masalah yang tingkat kesulitannya dan menarik sesuai dengan tingkatan siswa tertentu, bukanlah pekerjaan yang mudah.

Kedua, sering pembicaraan diborong oleh hanya 2-3 orang siswa yang telah terbiasa dan terampil mengemukakan pendapat. Sedangkan

²⁶ Sudirman dkk., 151.

²⁷ Laufer, 31.

²⁸ Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, 99.

²⁹ Ibid, 151-152.

kebanyakan siswa lainnya kurang mendapat kesempatan, padahal siapa tahu ada mutiara pemikiran terpendam pada mereka yang tidak berbicara itu.

Ketiga, memerlukan waktu yang agak longgar karena sering terpaksa memperpanjang waktu dari yang direncanakan.

Keempat, kadang-kadang pembahasan dapat meluas dan mengambang sehingga sasaran untuk pemecahan masalah pokok menjadi kabur.

Kelima, perbedaan pendapat yang emosional yang tak terkontrol kadang-kadang dapat menyinggung perasaan, bahkan adakalanya berlanjut dengan bentrokan fisik di luar kelas.

Kelemahan atau hambatan metode diskusi ini juga dibahas oleh Sidjabat,³⁰ yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan metode diskusi biasanya terjadi “benturan” ide, di mana para peserta diskusi mengambil sikap-sikap seperti: memertahankan ide, ngotot atau mendominasi dan menguasai jalannya diskusi. (2) mengalihkan atau mengundurkan perhatian dengan cara bersikap dingin selama diskusi berlangsung; (3) bersikap tergantung dan menyerah, serta tidak berinisiatif.

Terlepas dari adanya kekurangan dalam metode diskusi ini, penulis menilai bahwa masih lebih banyak keuntungan atau manfaatnya daripada kekurangan dan kelemahannya.

Setting Ruang dan Persiapan Diskusi

Untuk menerapkan metode diskusi, seorang guru atau pendidik perlu memerhatikan tempat penyelenggaraan diskusi. Untuk jumlah peserta yang cukup besar, perlu dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Untuk itu perlu pengaturan (*setting*) ruangan sedemikian rupa sehingga antara kelompok yang satu dengan lainnya tidak merasa saling terganggu. Anggota kelompok sebiknya juga dibuat merata, baik dari segi intelektual, kemampuan berbicara atau mengemukakan pendapat, berkomunikasi, dan sebagainya. Wilbert memberikan petunjuk seperti berikut:

³⁰ Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, 102.

1. *The listeners face the lecturer.* Peserta didik atau pendengar berhadapan dengan pendidik
2. *The lecturer is usually provided with stand, lectern, or platform table, and in some cases with microphone.* Pendidik pada umumnya mengajar sambil berdiri, dengan mimbar atau duduk di atas meja, kursi khusus yang tinggi, dan mungkin juga harus menggunakan mikrofon.
3. *The gathering place usually is equipped with lighting that can be regulated.* Tempat pertemuan pada umumnya dilengkapi dengan fasilitas penerangan atau pencahayaan yang bisa diatur.
4. *In some cases, where pew have racks attached, miniclipboards are provided as supports for those who may want to take notes.* Dalam beberapa kasus, di mana rak atau bangku telah dipasang, perlu disediakan *miniclipbord* (papan klip mini) sebagai alat pendukung bagi mereka yang mungkin ingin membuat catatan (era sekarang tentu lebih mudah karena bisa pakai gadget atau perangkat lain sejenis).
5. *Other facilities such as sreen, projectors, etc., are easily accommodated and in most cases provided.* Fasilitas lain seperti layar, proyektor dan lain-lain yang mudah diadakan, dalam kebanyakan kasus memang perlu disediakan.³¹

Yang dimaksudkan oleh Wilbert itu pada intinya adalah bahwa peserta diskusi itu harus berhadapan dengan pengajar. Pengajar berdiri atau menggunakan mimbar atau podium, dan dalam kasus khusus mungkin perlu menggunakan mikrofon. Tempat untuk berkumpul/berdiskusi juga memerlukan penerangan yang memadai, bila perlu yang bisa diatur sesuai dengan kebutuhannya. Bisa juga disediakan bangku-bangku, papan, karton dan jepitan untuk menjepit catatan bahan-bahan pembicaraan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Bahkan jika memungkinkan, bisa juga disediakan beberapa fasilitas lain seperti: layar/skrin, proyektor, LCD dan sebagainya yang akan mempermudah penggunaannya dalam pelaksanaan diskusi.

³¹ Warren W. Wilbert, *Strategies for Teaching Christian Adults* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books House, 1984), 47.

Penggunaan Metode Diskusi Yesus

Tuhan Yesus sebenarnya tidak melakukan diskusi yang sifatnya formal. Price mengatakan bahwa Tuhan Yesus hanya menggunakan prinsip-prinsip dan unsur-unsur pentingnya saja.³² Tetapi dari percakapan-percakapan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, nampak sekali adanya unsur diskusi yang digunakan-Nya. Misalnya pada waktu mengadakan percakapan dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:1-42); percakapan dengan Nikodemus, (Yohanes 3:1-21), percakapan dengan dua orang murid dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24:13:35). Dari percakapan-percakapan ini nampak sekali bahwa Tuhan Yesus tidak sekedar bertanya jawab, dalam arti Tuhan Yesus bertanya dan orang-orang itu menjawab-Nya, melainkan perlu pemikiran yang mendalam untuk dibahas bersama-sama.

Staton³³ mengatakan bahwa seorang pemimpin diskusi (pengajar) sebelum nya harus sudah mempersiapkan diri dengan: membuat sketsa atau rancangan topik diskusi; mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang, serta memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang kehidupan dan minta penjelasan dari para peserta diskusi. Hal ini sebenarnya yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dalam percakapan-Nya dengan para murid, Tuhan Yesus menerapkan pola ini. Peristiwa yang terjadi di daerah Kaesaria Filipi (Matius 16:13-20) menunjukkan hal ini. Pertama, Tuhan Yesus telah membuat rancangan diskusi, yaitu tentang pandangan atau pendapat para murid secara pribadi terhadap diri-Nya (ayat 13a); Kedua, mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab dan didiskusikan, “Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?” (ayat 13b) dan “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (ayat 15b). Ketiga, setelah pengajuan pertanyaan dan mendapatkan jawaban, Tuhan Yesus lalu memberikan penjelasan dan ilustrasi yang berhubungan langsung terhadap para murid, khususnya terhadap Petrus (ayat 16-20). Menurut Staton,³⁴ penggunaan metode diskusi dalam situasi seperti ini disebut juga metode pengajaran *case-study*, yaitu metode diskusi kelompok dengan menggunakan kaus-kasus sebagai subjek diskusi. Sedangkan menurut McKeachie,³⁵ metode diskusi ini harus digunakan dengan tujuan:

³² Price, 124.

³³ Staton, 119-120.

³⁴ Staton, 121.

³⁵ Wilbert McKeachie, *Teaching Tips: Strategies, Research and Theory for Colleg and University Teachers* (Lexington, MA: D.C. Heath and Company, 2005), 31-32.

1. Membantu peserta didik untuk belajar berpikir mengenai subjek yang dibahas dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan pemikiran mereka.
2. Membantu peserta didik untuk mengevaluasi diri maupun orang lain dalam berpikir logis dan faktual, bukan teoretis.
3. Memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk merumuskan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip yang diambil.
4. Menolong peserta didik untuk menyadari bahwa agar bisa membuat rumusan mengenai masalah-masalah yang dihadapi itu memerlukan informasi yang diperoleh melalui bacaan atau pelajaran.
5. Memanfaatkan sumber-sumber atau masukan dari kelompok.
6. Memeroleh informasi atau teori yang berlawanan dengan pemahaman atau kepercayaan dari peserta didik sebelumnya.
7. Membangkitkan motivasi untuk pelajaran berikutnya.
8. Memeroleh umpan balik tentang bagaimana tujuan yang baik itu pada akhirnya dapat dicapai.

Kalau diperhatikan, belajar dari apa yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus, maka sangat nampak bahwa Tuhan Yesus pun dalam menerapkan metode diskusi ini tidak sembarangan, melainkan tersusun, terencana dan bertujuan yang jelas.

Kesimpulan

Dalam perkuliahan sering terlihat ada pendidik yang tiba-tiba meminta para peserta didik agar berdiskusi tentang topik tertentu karena pendidik harus mengikuti rapat atau karena ada tugas lain. Ini sebenarnya bukanlah penerapan metode diskusi yang tepat, tetapi hanya sekedar mengisi waktu kosong. Ini tentu tidak akan efektif. Karena seorang pendidik yang hendak menggunakan metode diskusi harus memersiapkannya secara baik, matang dan terencana yang meliputi materinya, pembagian kelompoknya, mekanisme diskusinya, dsb. Metode diskusi juga tidak boleh digunakan jika itu hanya sekedar untuk mengisi waktu kosong atau waktu yang masih tersisa. Sebaliknya metode diskusi harus menjadi satu paket pengajaran yang terencana secara keseluruhan. Karena salah satu tujuan dalam metode diskusi adalah agar para peserta didik mau aktif, melatih kerjasama serta keberanian untuk mengemukakan pendapat atau mengeksplorasi diri.

Dengan kata lain, metode diskusi adalah metode pengajaran yang tidak boleh dilakukan tanpa persiapan, karena di dalamnya ada satu maksud dan tujuan yang sangat jelas.

Pendidik harus mampu mengkreasi waktu dan kesempatan yang baik dan tepat, sehingga jangan merasa terganggu dengan hal-hal semacam itu. Dalam bukunya, “Prinsip-prinsip dan Praktik Pendidikan Keagamaan dalam Alkitab”, Sadono³⁶ menyebutkan ada empat teknik utama yang digunakan oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya, ringkasnya seperti berikut: *Pertama*, Ia menggunakan kesempatan. Sadono menjelaskan bahwa dalam hal ini Tuhan Yesus menggunakan kesempatan besar yang ada secara alami.³⁷ Dia juga banyak mengerjakan pekerjaan yang melahirkan berbagai kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan pengajaran-Nya. Oleh karena itu Tuhan Yesus tidak pernah membiarkan kesempatan berlalu begitu saja, termasuk dalam perjalanan sekalipun. Kesempatan-kesempatan itu juga digunakan-Nya untuk mengimpartasikan keyakinan spiritual kepada setiap pendengar dan pengikut-Nya. Dia tidak pernah menunggu kesempatan yang besar, tetapi selalu memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk menjawab kebutuhan rohani setiap orang yang membutuhkan. Hal itu bisa dilakukan-Nya, karena Dia adalah tuan atau *master* dari setiap kesempatan.

Kedua, Ia menggunakan ayat-ayat Alkitab. Menurut Sadono, Tuhan Yesus adalah penerjemah kitab Perjanjian Lama yang penuh kuasa dan menggunakan ayat-ayat tersebut dengan berbagai macam cara, termasuk mengutip dalam percakapan atau pengajaran-pengajaran-Nya.³⁸ Dikatakan oleh Sadono, bahwa bagi Tuhan Yesus, ajaran-Nya yang sangat fundamental itu antara lain dilandasi oleh keyakinan-Nya terhadap Perjanjian Lama. Oleh karena itu Dia banyak mengutip Perjanjian Lama, seperti misalnya ketika dicobai oleh Iblis (Matius 4:4-11), saat berkhotbah di atas bukit (Matius 5:1-7:29), pada saat menyucikan Bait Allah (Matius 21:12-17; Markus 11:15-19; Lukas 19:45-48; Yohanes 2:13-16), dan sebagainya. Hal ini sekaligus membuktikan, bahwa Ia menggunakan Perjanjian Lama untuk pertumbuhan jiwa-Nya. Sehingga secara tidak langsung, Dia telah bergabung dengan

³⁶ Sentot Sadono, *Prinsip-prinsip dan Praktik Pendidikan Keagamaan dalam Alkitab* (Semarang: Program Pascasarjana STBI, 2006), 40

³⁷ Ibid., 40-42.

³⁸ Ibid., 42-44.

pekerjaan yang dilakukan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama dengan menggunakan otoritas-Nya dalam mengajar. Tujuan dari penggunaan ayat-ayat itu antara lain adalah untuk menjawab kritikan-kritikan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi atau menegur dan mencela orang-orang yang tidak menerima ajaran-Nya. *Ketiga*, Yesus menggunakan pengaruh dan ekspresi perasaan.³⁹ Melalui pengaruh dan ekspresi perasaan ini Tuhan Yesus membuat orang-orang berpikir, berbuat dan bertindak lebih baik lagi. Tindakan itu merupakan bentuk ekspresi dari perasaan yang berpengaruh terhadap ide-ide komunikasi; sementara pesan terakhir-Nya adalah bentuk ekspresi dari perintah. *Keempat*, Tuhan Yesus juga menggunakan masalah. Tipe-tipe masalah meliputi: masalah praktis, masalah teoretis, kombinasi antara masalah teoretis dan praktis.⁴⁰

Tuhan Yesus menggunakan masalah-masalah sebagai topik pembicaraan-Nya, seperti misalnya ketika Dia sedang menghadapi orang-orang Farisi mengenai siapakah yang mengampuni dosa (Markus 2:16); orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat berkenaan dengan hubungan antara Yesus dengan masyarakat dan orang-orang berdosa (Markus 2:16); terhadap orang-orang yang mengikuti-Nya terkait dengan soal sumber kuasa Yesus (Markus 6:23); dengan para murid-Nya berkaitan dengan soal siapakah yang terbesar (Markus 9:34), dsb. Tetapi Tuhan Yesus juga tidak serta merta mau mengangkat masalah itu menjadi topik pembicaraan-Nya. Dia memilah-milahkan mana yang perlu dan tidak perlu untuk dibahas, karena pada dasarnya Dia tahu kedalaman dan maksud dari masalah yang sering dilontarkan kepada-Nya. Misalnya pada waktu Tuhan Yesus ditanya oleh imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan para tua-tua ketika berada di halaman Bait Allah tentang kuasa-Nya, Dia tidak menjawab pertanyaan mereka, melainkan balik bertanya kepada mereka untuk menemukan jawabannya sendiri. Hal itu dilakukan oleh Tuhan Yesus karena tahu bahwa mereka bermaksud untuk menjebak-Nya (Matius 21:23-27; Markus 11: 27-33; Lukas 20:1-8). Berkaitan dengan metode, Sadono secara khusus telah membahas tentang objek dan metode drama yang digunakan oleh Tuhan Yesus.⁴¹

³⁹ Sadono, 44-45.

⁴⁰ Ibid., 45-49.

⁴¹ Sadono, 62-64.

Berkompetensi mengajar sesuai dengan metode pengajaran Yesus.

Ini mencakup penggunaan berbagai macam variasi metode pengajaran Yesus, sebagaimana telah dibahas di depan, yakni: metode peragaan, metode drama, metode bercerita, metode ceramah, metode bertanya dan metode diskusi. Seorang pendidik bukan saja harus memahami metode-metode pengajaran Yesus, tetapi juga harus memiliki keterampilan (skill) dalam hal itu untuk selanjutnya menerapkan atau mengaplikasikan pengajarannya. Memang banyak metode yang telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan modern, di mana para pendidik bisa menerapkan dalam proses belajar-mengajar yang dilaksanakannya, namun metode-metode yang telah dipakai oleh Tuhan Yesus itu apabila digunakan secara tepat sebagaimana dilakukan oleh Tuhan Yesus, maka hasilnya juga pasti akan sangat baik. Mengutip perkataan Comenius,⁴² Gregory menuliskan demikian:

Pada umumnya guru-guru bukannya menanam benih, melainkan tumbuh-tumbuhan yang sudah jadi. Daripada mulai dulu dengan prinsip-prinsip dasar yang sederhana, mereka langsung memperlihatkan kepada murid-muridnya sekian banyak buku dan segala rupa karangan para peneliti, sehingga anak-anak menjadi bingung.⁴³

Penulis menggarisbawahi pernyataan Gregory yang mengatakan bahwa, gambaran tentang benih itu tepat sekali, meskipun bukan Comenius yang pertama kali memakai gambaran ini. Karena Tuhan Yesus, Guru Besar yang pernah hidup itulah yang pertama kali mengatakan bahwa "... benihnya adalah firman itu"⁴⁴ Itulah sebabnya maka metode pendekatan Yesus itu sangat inspiratif dan informatif. Meskipun kadang-kadang juga bersifat konfrontatif (misalnya ketika berhadapan dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat seperti yang tercatat dalam Matius 23:1-36), atau bersifat legitimatif (seperti yang terungkap dalam pengakuan Petrus dalam Matius 16:13-20), maupun yang bersifat restoratif/kuratif seperti

⁴² Johann Amos Comenius (1592-1671) adalah seorang pendeta Moravia yang sangat terkenal dalam sejarah pendidikan, karena upayanya untuk memperbaiki system pengajaran di sekolah-sekolah.

⁴³ Gregory, 111-112.

⁴⁴ Ibid.

yang terungkap melalui perkataan “imanmu telah menyelamatkan kamu” atau “dosamu sudah diampuni” atau juga pertanyaan yang diajukan kepada Petrus, “... apakah engkau mengasihi Aku ...” yang diucapkan-Nya sampai tiga kali (Yohanes 21:15-19).

Sebenarnya metode bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dalam pengajaran, bahkan ketika menggunakan banyak strategi sekalipun.⁴⁵ Nazigian mengatakan bahwa seorang guru (atau pendidik, pen.), bisa berkualitas dan berhasil dalam pengajarannya apabila dia memiliki rasa percaya diri yang mendalam.⁴⁶ Apa yang dikatakan oleh Tennant dan Nazigian itu benar, tetapi menurut peneliti, peran dan kuasa Roh Kudus itu jauh lebih penting dari semua itu (bdk. Markus 13:11), oleh karena itu seorang guru atau pendidik sebelum mengajar terlebih dulu harus minta hikmat dari Tuhan (Yakobus 3:13-18).

Sebenarnya masih banyak lagi metode pengajaranyang dipakai oleh Tuhan Yesus, a.l.:

Metode percakapan, pengajaran Yesus tidak hanya untuk orang-orang yang mengikutinya saja, namun juga untuk orang-orang Farisi yang tidak percaya kepada-Nya, untuk orang Saduki, bahkan Dia rela mendekati orang-orang yang berdosa yang dipandang masyarakat sekitar hina. Yesus mau mengadakan percakapan dengan mereka seperti percakapan dengan perempuan Samaria, percakapan dengan Nikodemus, dll (Matius 9:9-13, 12:1-8, 22:15-33; Markus 2:13-17, 23-28, 12:13-27; Lukas 5:27-32, 20:20-40, 5:17-32; 6:1-5; Yohanes 3:1-21; 4:1-42).

Metode pengalaman langsung: mengajar melalui tugas melakukan. Tuhan Yesus tidak hanya mengajar dengan kata-kata tetapi juga seluruh hidup-Nya, bahkan dengan sengsara dan kematian-Nya juga. Ini menunjukkan bahwa Yesus merupakan contoh dan teladan bagi para murid dalam ketaatan-Nya

⁴⁵ Mark Tennant, *Psychology & Adult Learning* (London and New York: Routledge, 1999), 88.

⁴⁶ Arthur Nazigian, *The Effective Teacher* (Whittier, California: The Association of Christian Schools International, 1986), 28.

menjalankan perintah Allah, contoh lain ketika Yesus membasuh murid-murid-Nya. (Matius 14:22-33; Markus 6:45-52; Yohanes 6:16-21; 13:1-20).

Metode Penelaahan Alkitab, Yesus dalam pengajaran-Nya tidak meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi namun Ia menggenapinya. Hal ini dibuktikan dengan perkataan-Nya dalam beberapa pengajaran-Nya dengan mengatakan “sebab ada tertulis”, “kamu telah mendengar firman” dll. (Matius 4:1-11, 5:17-48, 22:41-46; Markus 12:35-37; Lukas 6:20-23, 20:41-44).

Metode Demonstrasi, Yesus melakukan banyak kesembuhan di mana-mana dengan tujuan orang-orang yang melihat percaya akan kuasa Allah dan akhirnya mau bertobat dari segala dosanya. Contohnya ketika Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta, orang lumpuh disembuhkan, mengubah air menjadi anggur, dll (Matius 15:29-31, 32-39, 20:29-34; Markus 2:1-12; 8:1-10).

Metode Pemuridan, dengan metode ini ajaran yang disampaikan akan lebih cepat penyebarannya. Yesus memilih murid-murid untuk membantu-Nya dalam pelayanan-Nya sehingga berita tentang Kerajaan Allah cepat tersebar ke mana-mana. Murid-murid Tuhan Yesus pun pada akhirnya juga memiliki murid-murid yang mempunyai tugas yang sama yaitu memuridkan orang lain. Ketika Yesus memilih keduabelas rasul, Yesus mempunyai tujuan supaya mereka juga memuridkan orang lain agar berita Injil semakin tersebar di mana-mana. (Matius 4:18-22, 10:1-4, 28:18-20; Markus 1:14-15, 6:6b-13; Lukas 9:1-6)

Metode Kunjungan Lapangan, Yesus menggunakan metode ini untuk melatih para murid-Nya melakukan apa yang telah Dia ajarkan dan supaya murid-murid percaya akan kuasa Allah yang menyertai mereka ketika mereka mengajar tentang Kerajaan Allah. Ketika Yesus mengutus keduabelas murid maupun ketika Dia mengutus tujuh puluh murid, Tuhan Yesus memerengkapi mereka dengan kuasa, ketika murid-murid kembali mereka bersukacita karena telah melakukan tugas dengan baik, mereka dapat merasakan bagaimana jika di tempat pelayanan (Lukas 10:1-12, 17-20).

HADI SAHARDJO, menyelesaikan pendidikan teologi dari Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang (B.Th., S.Th., M.A.; M.Div.); International Theological Seminary (ITS) Los Angeles, California, USA (Th.M.) dan ABGTS/STBI Semarang (D.Th.) dengan konsentrasi di bidang Pendidikan Kristen dengan minor Perjanjian Lama. Gelar Doktorandus (Drs.) diperoleh dari IKIP (sekarang Universitas Negeri) Malang di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Sekarang menjabat sebagai Ketua Senat dan dosen tetap STT SAPPI, Cianjur.